

INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: SUATU THEMATIC EXEGESIS ATAS QS. ALKAHFI [18]: 60-82

Muhammad Rifkhi Maulana, Muhammad Akmansyah,

A. Fatoni, Amiruddin

email: rifkhimaulana99@gmail.com, akmansyah@radenintan.ac.id,

aa.fatoni99@gmail.com, amiruddin@radenintan.ac.id

(Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)

Abstrac

This study analyzes the concept of interaction between teachers and students from the perspective of the Qur'an through a thematic exegesis of QS. Al-Kahf [18]: 60–82, which tells the story of the meeting of the Prophet Moses and Khidr. The purpose of this study is to identify pedagogical values that represent the educational relationship of the Qur'an and its relevance to the paradigm of contemporary Islamic education. The approach used is a qualitative literature study based on primary sources of classical and contemporary interpretations, as well as the latest research in the field of Islamic education. The analysis was conducted using content analysis techniques to identify the main themes in the interaction between Moses and Khidr. The results of the study show that the relationship between teachers and students in the story displays three main values from the student's perspective, namely tawadhu' (humility), sabar (steadfastness in learning), and taat (obedience to the teacher's guidance). From the teacher's perspective, the principles of hikmah (wisdom), tadarruj (gradual method), and amanah ilmu (ethics in conveying knowledge) were found. These values form a framework for Qur'anic pedagogy that balances the cognitive, affective, and spiritual dimensions in the learning process. Research findings also indicate that the story of Moses and Khidr is relevant to modern pedagogical concepts such as mentoring models, experiential learning, and scaffolding within the zone of proximal development (ZPD). The interaction between the two emphasizes that education, from a Qur'anic perspective, is not merely the transfer of knowledge but rather the process of developing wisdom, character, and etiquette. Thus, Surah Al-Kahf (18:60–82) can be used as a conceptual model for Islamic education based on Qur'anic values, oriented toward the formation of intellectually intelligent, spiritually mature, and socially noble human beings.

Keywords: *Teacher-Student Interaction, Thematic Interpretation, Qur'anic Education*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep interaksi antara guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian tematik (thematic exegesis) terhadap QS. Al-Kahfi [18]:60–82 yang mengisahkan pertemuan Nabi Musa dan Khidr. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai pedagogis yang merepresentasikan hubungan edukatif Qur'ani dan relevansinya dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan sumber utama tafsir klasik dan kontemporer, serta penelitian mutakhir bidang pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis untuk menemukan tema-tema utama dalam interaksi Musa–Khidr. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid dalam kisah tersebut menampilkan tiga nilai utama dari sisi murid, yaitu tawadhu' (kerendahan hati), sabar (keteguhan dalam belajar), dan taat (kepatuhan terhadap bimbingan guru). Dari sisi guru, ditemukan prinsip hikmah (kebijaksanaan), tadarruj (metode bertahap), dan amanah ilmiah (etika penyampaian ilmu). Nilai-nilai ini membentuk kerangka pedagogi Qur'ani yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kisah Musa–Khidr relevan dengan konsep pedagogi modern seperti mentoring model, experiential learning, dan scaffolding dalam zone of proximal development (ZPD). Interaksi keduanya menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan hikmah, karakter, dan adab. Dengan demikian, QS. Al-Kahfi [18]:60–82 dapat dijadikan model konseptual pendidikan Islam berbasis nilai Qur'ani yang berorientasi pada pembentukan insan kamil cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia secara sosial.

Kata Kunci: Interaksi Guru-Murid, Tafsir Tematik, Pendidikan Qur'ani

A. Pendahuluan

Relasi antara guru dan murid merupakan elemen fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Hubungan ini tidak sekadar bersifat

instruksional, tetapi juga mencerminkan dimensi spiritual dan moral yang membentuk karakter peserta didik. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, hubungan tersebut dipandang sebagai sarana tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan transmisi nilai (naql al-adab), di mana guru berperan sebagai murabbi dan muaddib, bukan hanya sebagai penyampai ilmu (mu'allim) semata (Rohman, 2023).¹

Dalam konteks pendidikan modern, peran guru sebagai pembimbing spiritual sekaligus fasilitator pembelajaran semakin penting karena tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut keseimbangan antara penguasaan kognitif dan pembentukan karakter. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara guru dan murid berdampak langsung terhadap motivasi belajar, kedisiplinan, dan internalisasi nilai keislaman (Arifin, 2024).² Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, melainkan juga pada pembentukan insan kamil melalui interaksi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.

Salah satu sumber konseptual penting dalam Al-Qur'an yang menggambarkan hubungan guru dengan murid adalah kisah Nabi Musa dan Khidr dalam QS. al-Kahf (18):60-82. Narasi tersebut menampilkan proses pembelajaran yang bersifat interaktif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Musa berperan sebagai pencari ilmu (thalib al-'ilm), sementara Khidr sebagai pembimbing spiritual yang memiliki pengetahuan batiniyah ('ilm ladunni). Hubungan keduanya menggambarkan dinamika pedagogis yang mengandung prinsip kesabaran, kerendahan hati, dan kepatuhan terhadap proses bimbingan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi tinggi dengan praktik pendidikan Islam masa kini yang menekankan adab, mentoring, dan pembelajaran kontekstual (Husna, 2024).³

¹ Taufikur Rohman, Iskandar Iskandar, and Mahyuddin Barni, "Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Abad Ke-21: Menggali Nilai Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis," *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4,

² Zainal Arifin and Universitas Muhammadiyah Surabaya, "DINAMIKA INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KUALITATIF" 10, no. 2 (2024).

³ Aviah Asmaul Husna and Zakiyah Bz, "Internalization of Critical Dialogue Education in the Stories of Prophet Khidir and Prophet Musa: Analysis of Values and Relevance in Character Education," *Society and Humanity* 02, no. 02 (2024): 492–506.

Sejumlah kajian telah mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam kisah Musa dan Khidr, namun mayoritas penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-teologis, belum sampai pada analisis sistematis terhadap QS. al-Kahf sebagai model pedagogi interaktif dalam konteks pendidikan Islam. Sebagian besar kajian menitikberatkan pada aspek spiritualitas atau moralitas kisah tersebut tanpa mengekstraksi implikasi praktisnya bagi teori dan praktik pendidikan kontemporer. Akibatnya, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana prinsip-prinsip pedagogis dari kisah ini dapat dijadikan landasan pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis nilai Qur'ani secara aplikatif.

Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya studi yang menempatkan QS. al-Kahf (18):60-82 sebagai model konseptual pedagogi Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam modern. Kajian tematik (thematic exegesis) terhadap ayat-ayat ini dapat mengungkap prinsip-prinsip interaksi guru dengan murid yang komprehensif, seperti kontrak belajar (learning covenant), pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), serta pembinaan karakter berbasis kesabaran dan keikhlasan. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wacana teoritis mengenai pendidikan Islam berbasis tafsir dan memberi kontribusi terhadap praktik pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai Al-Qur'an (Arifin, 2024; Rohman, 2023).⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pedagogis dalam QS. al-Kahf (18):60-82 yang merepresentasikan pola interaksi guru dengan murid; dan (2) merumuskan kerangka konseptual model pedagogi interaktif berbasis Al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mengisi kekosongan literatur dalam bidang tafsir pendidikan serta memperkaya pendekatan pedagogis yang bersumber langsung dari nilai-nilai Qur'ani.

B. Metode Penelitian

⁴ Rohman, Iskandar, and Barni, "Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Abad Ke-21: Menggali Nilai Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis."

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (thematic exegesis / tafsir maudhû'i) yang difokuskan pada analisis QS. Al-Kahfi [18]:60–82 sebagai sumber konseptual utama tentang interaksi guru dan murid. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis dan integratif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi teks Al-Qur'an dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, serta Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb. Sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya akademik terkini (2021–2025) yang membahas pendidikan Islam, tafsir pendidikan, dan relasi guru-murid dalam perspektif Qur'ani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital dan cetak untuk menemukan tafsir, teori, dan penelitian yang relevan. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama: (1) nilai-nilai interaksi dari sisi murid (tawadhu', sabar, taat) dan (2) nilai-nilai dari sisi guru (hikmah, tadarruj, amanah ilmiah).

Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik dengan langkah-langkah: membaca ayat dan tafsirnya secara mendalam, mengidentifikasi tema-tema pendidikan, membandingkan hasil penafsiran antar mufasir, serta menautkan temuan dengan teori pedagogi modern seperti mentoring model, experiential learning, dan scaffolding.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir klasik dan kontemporer, serta konfirmasi teoritis melalui literatur pendidikan modern. Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif tentang pola interaksi guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an yang relevan bagi pengembangan pendidikan Islam masa kini.

C. Tinjauan Pustaka

Kajian terdahulu yang relevan dibahas dalam tinjauan pustaka ini:

1. Studi mengenai “adab interaksi peserta didik dengan pendidik” berdasarkan QS Al-Kahf ayat 60-82. Sebagai contoh:

- “Adab Interaksi Peserta Didik dengan Pendidik dalam Prespektif Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82” oleh Diana Putri dkk. (2022) membahas bagaimana etika interaksi siswa-guru dari ayat tersebut.⁵
2. Kajian yang secara spesifik menyoroti nilai sabar dan hikmah dalam pendidikan berdasarkan QS 18:60-82:
“The Role of Wisdom and Patience in Islamic Education: Insights from QS. Al-Kahf Verses 60–82” oleh Permana, Surahman, Sumarna, Buchori dan Fauziah (2024) memberikan kerangka nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah tersebut.⁶
3. Kajian yang menelaah konsep pendidikan Islam dalam interaksi Musa-Khidr:
“Konsep Pendidikan Islam dalam Interaksi Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82” oleh Sholihan (2023) menekankan pada arti tarbiyah dan interaksi guru-murid dalam kisah tersebut.⁷
4. Kajian mengenai etika pelayanan terhadap murid yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut:
“Ethical Conduct towards Students Implied in Surah Al-Kahf (A Study of Quraish Shihab’s Tafsir Al-Misbah)” oleh Hakiman (2021) mengidentifikasi karakter guru dan murid dari kisah Musa-Khidr.⁸

D. Hasil Penelitian

1. Nilai Interaksi dari Perspektif Murid: *Tawadhu'*, Sabar, dan Taat

Analisis tematik terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir menunjukkan bahwa relasi murid dengan guru dalam Al-Qur’an menuntut fondasi adab sebelum ilmu. Musa seorang nabi dan rasul sekaligus murid dalam konteks kisah ini menunjukkan tiga nilai utama: *tawadhu'*, sabar, dan taat terhadap gurunya.

⁵ pendi hasibuan dkk salmiwati, diana putri, “Adab Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Alquran Surat Al-Kahfi Ayat 60-82,” *Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2022): 374–82.

⁶ R Permana et al., “The Role of Wisdom and Patience in Islamic Education: Insights from QS. Al-Kahf Verses 60–82,” *Arfannur: Journal of ...* 6, no. 72 (2025): 151–62,

⁷ Sholihan, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Interaksi Nabi Khidir Dan Nabi Musa Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82,” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 501–12, 1.

⁸ Hakiman, “Ethical Conduct Towards Students Implied in Surah Al-Kahf (18:60-82) (A Study of Quraish Shihab’s Tafsir Al-Misbah),” *Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2021, 1–9.

1.1 Tawadhu' (Kerendahan Hati dalam Menuntut Ilmu)

Tawadu' adalah sikap tenang, sederhana, dan sungguh-sungguh yang menjauhkan diri dari takabbur, beringas, atau membangkang saat mendapat nikmat yang lebih besar dari orang lain. Dengan keyakinan seperti ini, kita akan melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain dan kepada Allah.⁹ Sikap tawadhu' tampak ketika Musa berkata kepada Khidr:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبِّي

“Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (QS. Al-Kahf [18]:66).¹⁰

Ayat ini memperlihatkan bahwa seorang penuntut ilmu, meskipun memiliki kedudukan tinggi, harus tetap merendahkan diri di hadapan guru demi memperoleh hikmah. Sikap tawadhu menuntut seseorang untuk tidak sombong atau merasa cukup dengan pengetahuannya; sebaliknya, mereka harus terus belajar, mengakui keterbatasan mereka, dan menerima pengetahuan dari siapa saja tanpa memandang status mereka. Selain itu, kata "tawadhu" terkait erat dengan niat ikhlas, yang menjadikan belajar ilmu sebagai ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah. Tawadhu' adalah tanda kemuliaan dalam tradisi Islam yang menghasilkan ilmu yang bermanfaat dan amal yang diberkahi.

1.2 Sabar (Keteguhan dalam Proses Pembelajaran)

Kunci kedua yang muncul dari dialog Musa dan Khidr adalah kesabaran.

Di sini, kesabaran berarti menahan diri dari gelisah, tidak segera menilai sesuatu sebelum memahaminya dengan cukup, dan tetap taat dan konsisten selama proses belajar meskipun menghadapi kesulitan atau kebingungan. Sabar juga membawa ketenangan batin, yang memungkinkan seorang pelajar untuk terus berusaha tanpa putus asa. Al-Qur'an juga menjelaskan betapa pentingnya sabar bagi mereka yang belajar. Hal ini berkaitan dengan cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir yang ditemukan dalam Q.S. Al-Kahfi: 67

⁹ Siti Anisyah Septiana, “KERENDAHAN HATI DALAM MENUNTUT ILMU (Analisis Surah Al-Kahfi: 66),” *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 22–26.

¹⁰ <https://quran.com/al-kahf/66>.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.” (QS. Al-Kahf [18]:67).¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa seseorang tidak akan dapat bersabar terhadap sesuatu yang tidak ia pahami. Menurut Quraish Shihab dalam Al-Mishbah (2002), ucapan Nabi Khidir menunjukkan bahwa akan terjadi hal-hal aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa yang akan terjadi selama perjalanan itu, yang mungkin membuat Nabi Musa tertekan. Misalnya, tindakan Nabi Khidir seperti merusak perahu atau membunuh anak kecil tampak buruk secara lahiriah, tetapi ada hikmah besar di baliknya yang belum diketahui Musa.

Di sinilah Khidir menjelaskan bahwa pengetahuan yang dia terima berbeda dengan pengetahuan yang Allah berikan kepada Musa, dan bahwa tidak semua orang dapat menerima sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka pelajari sebelumnya secara instan. Secara kontekstual, masuk akal untuk mengatakan bahwa ketika kita tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang sesuatu, jangan terlalu tergesa-gesa untuk memberikan kesimpulan, karena mungkin ada hikmah atau pengetahuan yang belum kita ketahui.¹² Karena itu, sangat penting untuk belajar dengan sabar karena seseorang tidak akan langsung mendapatkan pemahaman yang sempurna selama proses berpikir.

1.3 Taat (Konsistensi terhadap Bimbingan Guru)

Ketundukan Musa kepada Khidr, meski diwarnai kegelisahan, mencerminkan nilai taat terhadap prosedur bimbingan. Musa bersumpah:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

“Engkau akan mendapati aku, insyaAllah, sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” (QS. Al-Kahf [18]:69).¹³

¹¹ <https://quran.com/al-kahf/67>

¹² Difani Nur Azizah, “Konsep Kesabaran Dalam Menuntut Ilmu: Analisis Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70,” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 216–26.

¹³ <https://quran.com/al-kahf/69>

Meskipun dia belum memahami sepenuhnya alasan atau hikmah di balik tindakan guru itu, Nabi Musa berjanji kepada Khidr untuk bersabar dan tidak membantah apa pun selama dia tidak melakukan sesuatu yang melanggar hukum. Hal ini menunjukkan bahwa siswa harus tetap mengikuti perintah guru yang baik dan tidak mendahului atau menentang perintah mereka tanpa izin guru.¹⁴ Selama proses pembelajaran, siswa harus selalu mengikuti perintah gurunya selagi masih dalam keadaan baik. Guru mungkin memberi perintah yang tidak masuk akal atau tidak relevan dengan pembelajaran, tetapi yakinlah bahwa mereka memiliki tujuan lain untuk memerintahkan mereka untuk membantu siswa belajar.

Ketaatan terhadap guru dalam perspektif pedagogi Islam adalah penghormatan terhadap otoritas moral guru, yang menunjukkan kedewasaan spiritual dan pembentukan karakter bertanggung jawab.

2. Nilai Interaksi dari Perspektif Guru: Hikmah, Bertahap, dan Rahasia Ilmu

2.1 Hikmah (Kebijaksanaan dalam Mengajar)

Khidr menampilkan model guru yang mengajar dengan kebijaksanaan, bukan dogma. Ia tidak langsung menjelaskan alasan setiap tindakan, melainkan membiarkan murid merenung sampai saat yang tepat.

قَالَ هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Inilah perpisahan antara aku dan engkau; aku akan memberitahukan kepadamu makna segala hal yang engkau tidak sanggup sabar terhadapnya.” (QS. Al-Kahf [18]:78).¹⁵

Khidhir tidak langsung menjelaskan setiap tindakannya, melainkan menunggu momen akhir untuk menjelaskan ini menunjukkan bahwa dalam proses edukasi, sebagian kebijaksanaan guru mungkin tidak bisa langsung diungkapkan, melainkan “diungkapkan saat murid siap”.

¹⁴ Waffa Ruhul Bakah, “Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 - 70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 93–108,

¹⁵ <https://quran.com/al-kahf/78>.

bahwa Khidir menjelaskan makna tindakan yang dia lakukan selama perjalanannya bersama Musa.¹⁶

2.2 Bertahap (Gradual dalam Penyampaian Ilmu)

Khidr dalam kisah QS. Al-Kahf [18]: 70 menampilkan metode tadarruj (bertahap) dalam proses penyampaian ilmu. Ia tidak langsung menurunkan seluruh pengetahuan kepada Musa, melainkan menyesuaikan dengan kapasitas intelektual, spiritual, dan emosional muridnya. Ketika Khidr berkata,

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia (Khidr) berkata: Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.” (QS. Al-Kahf [18]:70).¹⁷

Ayat ini merupakan bagian dari dialog antara Nabi Khidr sebagai guru dan Nabi Musa sebagai murid. Dalam konteks pendidikan Qur’ani, ayat ini menegaskan prinsip tadarruj (bertahap) dalam penyampaian ilmu. Khidr menegaskan kepada Musa agar tidak tergesa-gesa bertanya atau menilai sesuatu sebelum guru menjelaskan maknanya pada waktu yang tepat. Prinsip ini mencerminkan metode pendidikan yang menghargai kesiapan murid secara intelektual dan emosional. Tidak semua ilmu dapat disampaikan sekaligus, karena setiap pengetahuan memiliki konteks, waktu, dan kesiapan penerimaan yang berbeda. Guru yang bijak memahami kapan murid siap menerima penjelasan, sehingga proses belajar menjadi terarah, mendalam, dan berkesinambungan.

Dalam teori pedagogi modern, nilai ini sejalan dengan konsep scaffolding dan Zone of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky, di mana guru memberikan bimbingan sementara sesuai tahap kemampuan siswa, lalu secara bertahap mengurangi bantuan ketika siswa sudah mampu mandiri.

¹⁶ Riri Fitri Rafiani, Syaeful Rokim, and Rumba Triana, “ADAB PENDIDIK DALAM AL- QUR ’ AN SURAT AL -KAHFI AYAT 60-82 (Studi Tafsir Tematik)”, 82 (n.d.): 323.

¹⁷ <https://quran.com/al-kahf/70>.

Metode bertahap ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya soal transfer informasi, melainkan pembentukan cara pandang dan kebijaksanaan. Guru perlu memahami batas kemampuan murid agar tidak terbebani oleh hal yang belum mampu ia cerna. Sebaliknya, murid dituntut untuk bersabar, membuka diri, dan mengikuti proses pembelajaran dengan kepercayaan penuh kepada gurunya.¹⁸

Dengan demikian, ayat ini menegaskan prinsip dasar pendidikan Islam: penyampaian ilmu harus disesuaikan dengan kesiapan dan perkembangan murid, agar pengetahuan tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam kepribadian dan akhlak.

2.3 Membimbing dengan Rahasia Ilmu (Transendensi dan Amanah Ilmiah)

Dalam kisah Nabi Khidr dan Musa, prinsip membimbing dengan rahasia ilmu tercermin dari sikap Khidr yang tidak segera menjelaskan alasan di balik setiap tindakannya sebelum tiba saat yang tepat. Hal ini mengandung makna bahwa tidak semua pengetahuan dapat disampaikan secara terbuka atau serentak, terutama ketika murid belum memiliki kesiapan intelektual maupun spiritual untuk memahaminya. Sebagaimana firman Allah:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

“Dan bagaimana engkau dapat bersabar terhadap sesuatu yang belum engkau ketahui hakikatnya?” (QS. Al-Kahf [18]:68).¹⁹

Ayat ini menegaskan adanya dimensi transendensi dan amanah ilmiah dalam proses pendidikan. Seorang guru harus memiliki kebijaksanaan (hikmah) dalam menakar kedalaman materi dan waktu yang tepat untuk mengungkap hakikat ilmu kepada murid. Dalam konteks pendidikan Islam modern, nilai ini dikenal sebagai etika pengendalian ilmiah (ethical restraint) yakni kemampuan pendidik untuk tidak tergesa-gesa membuka rahasia ilmu sebelum peserta didik siap menerima dan mengolahnya secara matang.²⁰

¹⁸ Afro Anzali, Nurizzati Arifah, and Budi Ichwayudi, “Relevance Of The Tadarruj Method Towards Students Learning Success In The Book Awa'iq Al-Thalab,” *Intiqad: Jurnal Aama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025): 217.

¹⁹ <https://quran.com/al-kahf/68>.

²⁰ Muhammad Nuruddin et al., “AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Metode Dan Etika Mencari Ilmu Dalam Perspektif Islam,” vol. 3, 2013. Hal. 72.

Rahman menjelaskan bahwa konsep ini merupakan bentuk amanah keilmuan, di mana guru bertanggung jawab menjaga kesucian ilmu agar tidak disalahpahami atau disalahgunakan oleh mereka yang belum mencapai kematangan nalar dan moral. Prinsip ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, penyampaian ilmu tidak hanya menuntut penguasaan substansi, tetapi juga ketepatan spiritual dan etis dalam menyampaikannya.

3. Dimensi Pedagogis Modern dalam Kisah Musa dan Khidr

3.1 Model Mentoring

Pendekatan pedagogis yang dikenal sebagai model mentoring menekankan hubungan pribadi antara guru dan siswa dalam proses pengembangan nilai dan pengetahuan. Dalam Al-Qur'an, kisah Nabi Musa dan Khidr (QS. Al-Kahf [18]: 60–82) menunjukkan praktik bimbingan yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghasilkan hikmah dari pengalaman langsung. Hubungan Musa dan Khidr adalah ilustrasi sempurna tentang bagaimana guru bertindak sebagai mentor spiritual daripada sekadar penyampai materi.

Khidr bertindak sebagai mentor spiritual yang membantu Musa belajar dalam kehidupan nyata. Pola hubungan ini tampak seperti sistem mentoring kontemporer, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing kebijaksanaan. Yulianti, menjelaskan bahwa model Musa-Khidr dapat dianalogikan dengan pedagogi pembelajaran karena pengetahuan tidak diberikan secara lisan, melainkan dipraktikkan bersama dalam kehidupan nyata.²¹

3.2 Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman)

Pembelajaran berbasis pengalaman, juga dikenal sebagai experiential learning, adalah model pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi. Dalam Surat Al-Kahfi ayat 60–82, kisah Nabi Musa dan Khidr menggambarkan tahapan pembelajaran melalui pengalaman.

Dalam cerita ini, Nabi Musa berjalan bersama Nabi Khidr, yang memiliki pengetahuan ladunni, yang berbeda dengan pengetahuan

²¹ Ferina Yulianti, Hafid Muslih, and Karman Karman, "Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 62-82," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 65.

konvensional yang dimiliki Musa. Pengamatan langsung tindakan Khidr, seperti melubangi kapal, membunuh anak kecil, dan membangun tembok tanpa penjelasan awal, membantu Musa belajar. Nabi Musa melewati fase praktik dan refleksi atas tindakannya. Setelah itu, dia melewati fase konseptualisasi pemahamannya yang lebih dalam dan aplikasinya dalam kehidupan (QS Al-Kahfi: 71-82).²²

Menurut tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, ada hikmah di balik tindakan Khidr yang dianggap salah oleh Musa menurut hukum syariah. Hikmah ini hanya dapat dipahami melalui ilmu ladunni Khidr. Ini menunjukkan bahwa Musa belajar bukan hanya teori; itu adalah pengalaman yang mengutamakan pemahaman kritis dan reflektif. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran pengalaman modern seperti yang digambarkan oleh David Kolb dan teoritis pembelajaran modern lainnya.

Tindakan Khidr menggunakan pengalaman sebagai model pembelajaran. Musa diminta untuk memperhatikan, menahan, dan berpikir. Pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, penerapan adalah model pembelajaran pengalaman yang diusulkan Kolb (1984). Menurut Susanty, pembelajaran yang menumbuhkan hikmah harus didasarkan pada pengalaman hidup yang sulit, di mana guru memberikan konteks makna setelah pengalaman tersebut terjadi. Oleh karena itu, cerita ini menunjukkan hubungan antara belajar melalui tindakan dan belajar melalui pemikiran.²³

4. Scaffolding dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Zone perkembangan proksimal (ZPD), menurut Vygotsky, adalah jarak antara tingkat perkembangan kognitif aktual seseorang, yang diukur melalui tugas yang dapat dia selesaikan sendiri, dan tingkat perkembangan kognitif potensial, yang dapat dicapai dengan bantuan atau bimbingan orang yang lebih kompeten. Kisah tentang Musa dan Khidr menceritakan bagaimana Musa belajar dari Khidr, yang lebih senior dan memiliki pengetahuan ladunni. Pengalaman langsung Musa, didukung oleh bimbingan Khidr, membantunya belajar. Khidr

²² Rugaiyah Rugaiyah, "Experiential Learning through Field Trips: An Overview," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 66.

²³ Fitri Susanty et al., "Educational Values from Surah Al-Kahf (60-82): Implications for Islamic Boarding School Education," 2025, 8.

membantunya mengatasi kebingungan dan ketidakpahamannya terhadap tindakan Khidr yang tampaknya tidak masuk akal.²⁴

Scaffolding adalah metode pengajaran yang memberikan dukungan sementara yang secara bertahap dikurangi oleh siswa seiring dengan peningkatan keterampilan mereka hingga siswa dapat memahami dan menguasai materi secara mandiri. Pembelajaran terjadi dalam kisah Musa dan Khidr melalui proses ini. Teori Vygotsky tentang pengembangan kognitif memungkinkan Musa untuk memahami kebijaksanaan yang mendalam di balik tindakan Khidr melalui pengalaman langsung dan refleksi.²⁵

Model scaffolding, yang berarti memberikan batas dan instruksi pada tahap tertentu kepada siswa agar berkembang dalam zona perkembangan proksimal mereka, mencerminkan pesan Khidr, "Janganlah engkau bertanya tentang sesuatu sebelum aku sendiri menerangkannya kepadamu" (QS. 18:70). Al-Zamzami mengaitkan pola ini dengan kepentingan pengendalian bertahap dalam pendidikan Islam. Agar siswa mencapai otonomi intelektual, guru memberikan struktur awal dan secara bertahap melepaskan kendali.²⁶

5. Hidden Curriculum

Pembelajaran tersembunyi didefinisikan sebagai pembelajaran yang tidak tertulis secara eksplisit dalam kurikulum formal. Namun, ini sangat berdampak pada perkembangan moral, sosial, dan nilai-nilai siswa. Melalui tindakan-tindakan Khidr seperti melubangi kapal, membunuh anak, dan membangun tembok tanpa penjelasan awal kisah Nabi Musa dan Khidr menunjukkan kurikulum yang tersembunyi.²⁷ Namun, tindakan tersebut mengandung pelajaran moral dan sosial yang

²⁴ Najma Shiliya, "Inovasi Model Pembelajaran PAI Di Era Digital.," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, vol. 4, 2025. h, 105

²⁵ Mukhmad Averros Azzam Al Islami and Sedy Santosa, "Memahami Perkembangan Kognitif Anak Pandangan Piaget, Vygotsky, Serta Relevansi Dalam Pandangan Al- Qur'An," *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 105.

²⁶ Mutaqin Al-Zamzami, "ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 REINTERPRETASI KISAH NABI MUSA DALAM UPAYAMENGHADAPI DEKADENSI MORAL PELAJAR," *El-Tarbawi* 9 (2018): 219–30.

²⁷ Siti Syamsiah et al., "Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 65.

dalam tentang kesabaran, keikhlasan, dan keadilan ilahi yang tersembunyi, yang hanya dapat dipahami setelah pendalaman dan penjelasan Khidr. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu datang dari instruksi langsung; sebaliknya, itu datang dari pengalaman, pengamatan, dan pemahaman nilai sosial yang tersirat yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Kisah ini memiliki nilai pendidikan kognitif, afektif, dan sosial. Khidr menunjukkan nilai melalui tindakan, bukan dengan kata-kata. Ini mirip dengan gagasan kurikulum tersembunyi dalam pedagogi modern menumbuhkan nilai melalui keteladanan dan interaksi budaya. Susanty menekankan bahwa Khidr mengajarkan empati sosial dan tanggung jawab moral tanpa berbicara, menunjukkan bahwa tindakan yang bermakna adalah pendidikan sejati.²⁸

6. Implikasi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan tematik dari QS. Al-Kahf [18]:60–82 memiliki implikasi penting bagi sistem pendidikan Islam modern:

Pertama, siswa yang ingin belajar harus memiliki niat yang tulus, sopan santun, dan sabar selama proses pembelajaran. Mereka harus hormat kepada guru dan bersedia meminta maaf jika salah. Selain itu, guru harus menjelaskan materi dengan sabar dan penuh hikmah agar siswa benar-benar memahami tujuan belajar. Mereka juga harus membimbing siswa dengan kasih sayang dan bimbingan spiritual. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, bukan hanya nilai kognitif, dalam interaksi pendidikan. Kedua, kisah ini menekankan pentingnya pembelajaran bertahap dan pembelajaran berbasis pengalaman, karena Musa belajar langsung dari Khidr. Ini relevan dengan pendekatan pedagogi modern yang menekankan pembelajaran reflektif dan experiential. Ketiga, dalam QS. Al-Kahfi ayat 60–82, dijelaskan bahwa menuntut ilmu tidak mengenal usia dan harus dilakukan dengan tekad kuat dan kesediaan menempuh

²⁸ Fitri Susanty et al., "Educational Values from Surah Al-Kahf (60-82): Implications for Islamic Boarding School Education," 2025, 8.

perjalanan jauh untuk memperoleh pengetahuan. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan jangka panjang di era modern.²⁹

Menurut nilai-nilai pendidikan karakter guru dan murid dari perspektif cerita ini, interaksi pembelajaran yang harmonis dan penuh adab diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Selain itu, nilai hikmah, bimbingan spiritual, dan pembelajaran bertahap sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer, seperti yang ditunjukkan oleh Tafsir As-Sya'rawi dan beberapa studi kontemporer lainnya. Solusi untuk masalah ini adalah orientasi pembelajaran pragmatis dan konservatif.

Paradigma pendidikan yang ditawarkan oleh kisah interaksi antara Nabi Musa dan Khidr (QS. Al-Kahf [18]:60–82) terkait dengan pedagogi kontemporer, di mana proses pendidikan memprioritaskan bukan hanya aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter, iman, dan tanggung jawab sosial. Dalam situasi ini, guru bertindak sebagai mentor kebijaksanaan, bukan sekadar penyampai materi pelajaran. Guru menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan makna melalui pengalaman pribadi dan refleksi mendalam.

Selain itu, refleksi spiritual dan pembelajaran berbasis pengalaman (belajar melalui pengalaman) sangat penting dalam pendidikan Islam. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mempelajari nilai, berpikir, dan menerapkannya dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tindakan Khidr terhadap Musa, di mana setiap pengalaman memiliki dimensi moral yang lebih dalam dan hikmah. Adab dan moral ilmu menjadi dasar dari program pendidikan Islam. Menumbuhkan karakter ilmiah dan spiritual bergantung pada sikap sabar, tawadhu, dan penghormatan terhadap guru. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer harus menggabungkan aspek spiritual dan rasional untuk memastikan bahwa logika akademik dapat disesuaikan dengan kesadaran transendental.

Dalam perspektif Qur'ani, tujuan utama dari proses belajar adalah menanamkan nilai sosial seperti empati, keadilan, dan tanggung jawab

²⁹ Wiji Nur Haeli, Nuraini Habibah, and Achid Nurseha, "Akhlak Dalam Menuntut Ilmu: Analisis Tafsir As-Sya'Rawi Atas Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir," *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, Dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 129–39.

moral. Pendidikan tidak hanya membuat orang cerdas secara intelektual, tetapi juga membuat mereka bermoral dan membantu kemaslahatan masyarakat. Sistem pendidikan Islam dapat membangun model pembelajaran yang menyatukan akal, hati, dan tindakan dengan meneladani pedagogi Musa-Khidr. Ini akan sesuai dengan semangat integratif dan humanistik yang dikehendaki Al-Qur'an.

E. Simpulan

Kajian tematik terhadap QS. Al-Kahf [18]:60–82 menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan murid dalam perspektif Al-Qur'an bersifat komprehensif, reflektif, dan berbasis nilai. Kisah Nabi Musa dan Khidr menjadi paradigma pendidikan Islam yang memadukan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial secara harmonis. Relasi keduanya menampilkan bahwa proses pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pada pembentukan hikmah dan karakter (tarbiyah wa ta'dib).

Dari sisi murid, nilai-nilai utama yang muncul adalah tawadhu' (kerendahan hati dalam menuntut ilmu), sabar (keteguhan dalam proses belajar), dan taat (komitmen terhadap bimbingan guru). Ketiganya menggambarkan sikap spiritual yang menjadi dasar dalam membangun hubungan edukatif yang beradab. Adab mendahului ilmu, dan kesabaran menjadi kunci dalam memahami makna di balik setiap pengalaman belajar.

Dari sisi guru, kisah ini mengajarkan tiga prinsip utama, yaitu hikmah (kebijaksanaan dalam mengajar), tadarruj (penyampaian ilmu secara bertahap sesuai kesiapan murid), dan amanah ilmiah (pengendalian dalam menyampaikan rahasia ilmu). Seorang guru dalam paradigma Qur'ani bukan hanya mu'allim (pengajar), tetapi juga murabbi dan muaddib pembimbing spiritual yang menjaga keseimbangan antara kognisi, moralitas, dan etika ilmiah.

Dalam konteks pedagogi modern, kisah Musa-Khidr menghadirkan empat konsep yang selaras dengan teori pendidikan kontemporer:

1. Model Mentoring, di mana guru bertindak sebagai fasilitator kebijaksanaan dan pembimbing reflektif.

2. Experiential Learning, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi spiritual.
3. Scaffolding dan Zona Perkembangan Proksimal, yaitu pendampingan bertahap yang menyesuaikan kapasitas peserta didik.
4. Hidden Curriculum, berupa penanaman nilai moral dan sosial melalui tindakan nyata guru, bukan sekadar instruksi verbal

Secara konseptual, prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus menyeimbangkan rasionalitas ilmiah dengan spiritualitas transendental, serta mengintegrasikan pengalaman belajar dengan pembentukan adab dan tanggung jawab sosial. Guru berperan sebagai mentor kebijaksanaan, siswa sebagai pencari makna, dan proses belajar menjadi jalan menuju kesempurnaan akal, hati, dan amal..

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat posisi QS. Al-Kahf [18]:60–82 sebagai model konseptual pedagogi Qur'ani yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Model ini mendorong terwujudnya sistem pembelajaran yang berkarakter, reflektif, dan humanistik—mewujudkan cita-cita pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.

F. Daftar Pustaka

- Al-Zamzami, Mutaqin. "ETIKA MENUNTUT ILMU DALAM QS. AL-KAHFI AYAT 60-82 REINTERPRETASI KISAH NABI MUSA DALAM UPAYAMENGHADAPI DEKADENSI MORAL PELAJAR." *El-Tarbawi* 9 (2018): 219–30.
- Anzali, Afro, Nurizzati Arifah, and Budi Ichwayudi. "Relevance Of The Tadarruj Method Towards Students Learning Success In The Book Awaq Al-Thalab." *Intiqad: Jurnal Aama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025): 217–36. <https://doi.org/10.30596/24251>.
- Arifin, Zainal, and Universitas Muhammadiyah Surabaya. "DINAMIKA INTERAKSI GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KUALITATIF" 10, no. 2 (2024).
- Bakah, Waffa Ruhul. "Etika Murid Kepada Guru Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65 -70 Dan Implementasinya Pada Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 93–108.

<https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4136>.

Difani Nur Azizah. "Konsep Kesabaran Dalam Menuntut Ilmu: Analisis Q.S. Al-Kahfi Ayat 65-70." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 216–26. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1148>.

Fitri Rafiani, Riri, Syaeful Rokim, and Rumba Triana. "ADAB PENDIDIK DALAM AL- QUR ' AN SURAT AL -KAHFI AYAT 60-82 (Studi Tafsir Tematik) Riri Rafiani Fitri , Syaeful Rokim , Rumba Triana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor Untuk Menjadikan Suasana Belajar Dan Proses Potensi Yang Dapat Yang Kokoh , " 82 (n.d.): 321–22.

Haeli, Wiji Nur, Nuraini Habibah, and Achid Nurseha. "Akhlak Dalam Menuntut Ilmu: Analisis Tafsir As-Sya'Rawi Atas Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir." *KAWRUH: Jurnal Kajian Syariah, Ushuluddin, Dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 129–39.

Hakiman. "Ethical Conduct Towards Students Implied in Surah Al-Kahf (18:60-82) (A Study of Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah)." *Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2021, 1–9.

Husna, Aviah Asmaul, and Zakiyah Bz. "Internalization of Critical Dialogue Education in the Stories of Prophet Khidir and Prophet Musa: Analysis of Values and Relevance in Character Education." *Society and Humanity* 02, no. 02 (2024): 492–506.

Islami, Mukhmad Averros Azzam Al, and Sedyanta Santosa. "Memahami Perkembangan Kognitif Anak Pandangan Piaget , Vygotsky , Serta Relevansi Dalam Pandangan Al- Qur'an." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 105–28. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1387>. Understanding

Nuruddin, Muhammad,) Muhammad, Ghazali Ahmad, and Ngatmin Abbas. "AKHLAQUL KARIMAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Metode Dan Etika Mencari Ilmu Dalam Perspektif Islam." Vol. 3, 2013.

Permana, R, C Surahman, E Sumarna, and ... "The Role of Wisdom and Patience in Islamic Education: Insights from QS. Al-Kahf Verses 60–82." *Arfannur: Journal of ...* 6, no. 72 (2025): 151–62. <https://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/view/3831%0Ahttps://ejournal.iainptk.ac.id/index.php/arfannur/article/download/3831/1138>.

Rohman, Taufikur, Iskandar Iskandar, and Mahyuddin Barni. "Guru Dan

- Murid Dalam Pendidikan Abad Ke-21: Menggali Nilai Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2023): 53–64. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4912>.
- Rugaiyah, Rugaiyah. "Experiential Learning through Field Trips: An Overview." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 6255–66. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.1972>.
- salmiwati, diana putri, pendi hasibuan dkk. "Adab Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Alquran Surah Al-Kahfi Ayat 60-82." *Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2022): 374–82.
- Septiana, Siti Anisyah. "KERENDAHAN HATI DALAM MENUNTUT ILMU (Analisis Surah Al-Kahfi: 66)." *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 22–26. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>.
- Shiliya, Najma. "Inovasi Model Pembelajaran PAI Di Era Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*. Vol. 4, 2025.
- Sholihan. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Interaksi Nabi Khidir Dan Nabi Musa Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 501–12. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1351>.
- Susanty, Fitri, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Raudhatul Ulum. "Educational Values from Surah Al-Kahf (60-82): Implications for Islamic Boarding School Education," 2025, 1–9.
- Syamsiah, Siti, Dedi Masri, Nazliyani Pane, and Dwi Afri Yani. "Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dan Nabi Musa As Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 62-82 Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam (Tafsir Al-Misbah)." *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 559–65. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.199>.
- Yulianti, Ferina, Hafid Muslih, and Karman Karman. "Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Q.S Al-Kahfi Ayat 62-82." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023): 65–77. <https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.21185>.